

**PENGARUH IDENTIFIKASI KEPARTAIAN TERHADAP PREFERENSI
MEMILIH GENERASI MILENIAL PADA PEMILIHAN UMUM TAHUN 2019
DI SUMATERA BARAT**

**THE INFLUENCE OF PARTY IDENTIFICATION ON THE PREFERENCES TO
CHOOSE THE MILLENNIAL GENERATION IN THE 2019 ELECTION
IN WEST SUMATERA**

Heru Permana Putra

Universitas Islam Negeri M.Syech Djamil Djambek Bukittinggi

herupermana.4787@gmail.com

ABSTRAK : Penelitian ini membahas mengenai pengaruh identifikasi kepartaian terhadap preferensi memilih Generasi Milenial pada Pemilihan umum tahun 2019. Tujuan penelitian ini untuk mengembangkan studi verifikasi, studi eksplanasi dan eksplorasi dari beberapa teori dan konsep-konsep Voting Behaviour. Kedua, penelitian bertujuan untuk menganalisis faktor identifikasi kepartaian yang diduga mempengaruhi preferensi pemilih milenial terhadap sebuah Parpol, Calon Anggota Legislatif dan Calon Presiden dalam Pemilu Tahun 2019. Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan desain penelitian survei. Sedangkan desain penelitian survei dibatasi pada penelitian yang datanya dikumpulkan dari sampel atas populasi untuk mewakili populasi. Dapat disimpulkan penelitian survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok. Penelitian ini termasuk ke dalam tipe penelitian penjelasan (explanatory research), Sig. (2-sided) 0,05 maka terdapat hubungan yang signifikan antara identifikasi kepartaian terhadap perilaku memilih, jika nilai Asymp. Sig. (2-sided) 0,05 maka tidak terdapat hubungan yang signifikan antara isu kampanye terhadap perilaku memilih. Asymp. Sig. (2-sided) 0,002 < 0,05 maka dari itu dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara identifikasi partai dengan perilaku memilih. artinya pula bahwa identifikasi kepartaian juga mempunyai korelasi dengan perilaku memilih

Kata Kunci : *Generasi Milenial, identifikasi kepartaian, Pemilihan Umum*

ABSTRACT : This study discusses the effect of party identification on the preferences of the Millennial Generation in the 2019 general election. The purpose of this research is to develop a verification study, an explanatory study and an exploration of several theories and concepts of Voting Behavior. Second, the study aims to analyze the party identification factors that are suspected of influencing millennial voter preferences for a political party, legislative candidate and presidential candidate in the 2019 election. The approach in this study uses a quantitative approach, with a survey research design. While the survey research design is limited to research in which data is collected from a sample of the population to represent the population. It can be concluded that survey research is research that takes samples from one population and uses a questionnaire as the main data collection tool. This research belongs to the type of explanatory research, Sig. (2-sided) 0.05 then there is a significant relationship between party identification and voting behavior. If the Asymp value. Sig. (2-sided) 0.05 then there is no significant relationship between campaign issues and voting behavior. asymp. Sig. (2-sided) 0.002 < 0.05, therefore it can be concluded that there is a significant relationship between party identification and voting behavior. It also means that party identification also has a correlation with voting behavior

Keywords: *Millennial Generation, party identification, General Election*

A. PENDAHULUAN

Perilaku memilih berkaitan dengan tingkah laku individu dalam hubungannya dengan proses pemilihan umum. Huntington dan Nelson menyebutkan perilaku memilih sebagai electoral activity, yakni termasuk pemberian suara (votes), bantuan untuk kampanye, bekerja dalam suatu pemilihan, menarik masuk atas nama calon, atau tindakan lain yang direncanakan untuk mempengaruhi proses pemilihan. Pemberian suara pada waktu pemilu adalah bentuk partisipasi yang paling sederhana. Pemberian suara (voting) yang dilakukan masyarakat termasuk bentuk partisipasi politik yang konvensional. Perilaku memilih pada penelitian ini difokuskan kepada pemberian suara dalam pemilihan

Menurut Joko J. Prihatmoko (2005 ; 46) pemilih diartikan sebagai semua pihak yang menjadi tujuan utama para kontestan untuk mereka pengaruh dan yakinkan agar mendukung dan kemudian memberikan suaranya kepada kontestan yang bersangkutan. Pemilih dalam hal ini dapat berupa konstituen maupun masyarakat pada umumnya.

Dalam tinjauan perilaku memilih, kita mengenal istilah preferensi memilih atau Preferensi politik yang merupakan sebuah kecenderungan pilihan politik seseorang yang berdasarkan pada nilai-nilai yang diyakini untuk memberikan respon politik yang ada pada diri seseorang . Preferensi ini akan terwujud kedalam sebuah tindakan politik. Tindakan politik tersebut diwujudkan dari nilai-nilai politik yang diyakini seseorang, sehingga menjadi faktor yang sangat menentukan untuk mengarahkan dan mempengaruhi situasi politik yang dihadapinya. Biasanya proses pembentukan preferensi politik ini terjadi dalam interaksi sosial yang dijumpai dalam percakapan informal. Percakapan diantara mereka muncul secara spontan yang adakalanya menyentuh kepada masalah yang aktual seperti politik .

Pemilih milenial yang dianggap lebih rasional dalam memilih menjadi konsekuensi tersendiri bahwa ini akan mengakibatkan swing voting . Rasionalisasi pilihan politik adalah suatu proses penggunaan pikiran oleh individu untuk memikirkan, menimbang dan memutuskan suatu tindakan politik yang sesuai dengan realita politik yang berlangsung dan mampu memperkirakan kemanfaatan keputusan yang dibuat dalam jangka pendek ataupun panjang. Rasionalisasi politik jelas berhubungan dengan kemampuan individu meningkatkan kemanfaatan yang diperolehnya setelah melakukan tindakan politik. Ini berarti ada proses olah pikir berdasarkan realita politik yang dihadapi seseorang serta mampu memperkirakan konsekuensi dari pilihannya itu. Sebaliknya seseorang yang hanya mengandalkan ikatan emosional semata dalam memilih partai politik tidaklah mampu menjangka keuntungan yang diperolehnya baik jangka pendek maupun jangka panjang . Berdasarkan penjelasan diatas maka preferensi pemilih milenial menarik untuk dibahas karena berbagai faktor dan kemungkinan kecenderungan memilih pemilih milenial sangat beragam.

Kalangan anak muda yang sering disebut dengan generasi milenial mulai mendapat tempat berarti dimata peserta pemilu, baik kandidat presiden maupun partai politik. Suara para pemilih milenial terbilang sangat potensial pada Pemilu serentak tahun 2019. Mereka yang dikategorikan pemilih milenial adalah mereka yang berusia antara 17 hingga 35 tahun. Berdasarkan data Komisi Pemilihan Umum, terdapat sekitar 80 juta suara pemilih milenial atau sekitar 40 persen suara dari total jumlah DPT Pemilu serentak 2019 sebanyak 192.828.520 orang. Untuk menjaring partisipasi para pemilih milenial, Komisi Pemilihan Umum gencar melakukan sosialisasi pelaksanaan pemilu 2019 disekolah, perguruan tinggi bahkan komunitas komunitas anak muda diseluruh Indonesia.

Kalangan milenial sangat identik dengan generasi yang mahir menggunakan teknologi informasi, dimana kalangan milenial dengan sangat mudah mendapat berbagai sumber informasi terkait kehidupan sosial, politik dan gaya hidup melalui teknologi informasi. Dengan sumber informasi yang mudah didapat, terkadang kebenaran informasi tersebut masih saja diragukan. Ini disebabkan karena isu *hoax* semakin gencar disebarluaskan demi kepentingan oknum tertentu di dalam kontestasi pemilu 2019, ini menjadi salah satu faktor yang membuat kesadaran dan partisipasi politik para pemilih milenial menjadi rendah. Karenanya, beberapa kandidat dan partai politik yang menyadari besarnya potensi suara dari kalangan ini, berupaya secara khusus membidik segmen pemilih milenial. Gaya kampanye dari partai politik peserta pemilihan umum yang digunakan juga mengarah kepada sesuatu yang benar-benar mewakili identitas dari kalangan milenial.

Beberapa jurnal penelitian mengungkapkan bahwa lingkungan sekitar individu mempengaruhi apa yang dipercaya dan apa yang akan dilakukan dalam kaitan dengan politik, khususnya preferensi dan perilaku politik. Prinsip ini diambil dari sebuah pandangan mendasar tentang persepsi, kognisi, dan aksi: bahwa manusia adalah makhluk sosial. Saat individu berinteraksi dan mengantisipasi interaksi, masing-masing individu mempengaruhi apa yang akan dipikirkan, dinilai, dan dilakukan individulainnya. Preferensi politik adalah pilihan tindakan yang berdasarkan nilai-nilai yang diyakini untuk memberikan respon politik yang ada pada diri seseorang.

Dalam perspektif akademis, penggunaan hak memilih cenderung dipengaruhi oleh tiga mazhab besar teori voting behaviour, yaitu mazhab sosiologis, mazhab psikologis dan mazhab ekonomis atau pilihan rasional. Meskipun ketiga pendekatan tersebut masing-masing berbeda dalam melihat perilaku pemilih dengan berbagai faktor yang mempengaruhinya (Kristiadi, 1996, Nadjib, 1999; Supriyanto, 2004). Atas dasar inilah, maka diperlukan kajian khusus dan mendalam untuk memahami preferensi pemilih dari kalangan milenial, karena kalangan milenial memiliki potensi membentuk polarisasi yang bisa memberikan perbedaan dalam Pemilu tahun 2019 ini.

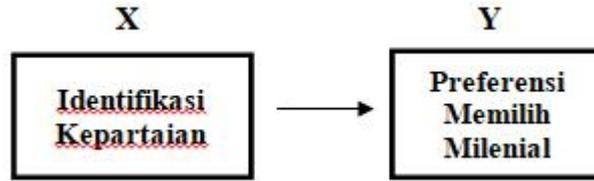
Pada penelitian ini, kalangan milenial direpresentasikan dari kalangan mahasiswa, karena kehidupan mahasiswa di kampus di latar belakang keberagaman, nilai-nilai moral, akhlaq yang bisa menjadi sebuah miniatur kehidupan bangsa ini. Selain itu karena posisi sebagai seorang mahasiswa memiliki fungsi dan peran penting di masyarakat. Identifikasi kepartaian merupakan faktor yang berperan dalam menentukan perilaku politik dalam pemilu. Ia dapat dikatakan sebagai kombinasi perasaan dan sikap yang berwujud simpati terhadap partai politik. Jadi dalam konteks ini yang terbangun pada diri individu adalah kedekatan emosional yang tidak terikat pada formalitas administrasi. Dengan demikian, dalam konteks penelitian ini, identifikasi partai mempunyai dua makna sekaligus. Pertama, adalah keterikatan seseorang pada partai tertentu. Orang misalnya akan mengidentifikasi dirinya pendukung PPP, PDI-Perjuangan, PAN ataupun Golkar, sementara yang lain mendukung partai lainnya. Kedua, sikap, derajat dukungan atau kerikatan secara psikologis seseorang pada partai yang ia identifikasi, yang kemudian diukur dengan skala interval. Di sini akan diketahui apakah keterikatan dan dukungan seseorang pada salah satu partai dari 48 partai yang menjadi kompetitor pemilu 1999 itu kuat atau lemah.

Maka dari itu, pembahasan bagaimana identifikasi kepartaian terhadap preferensi memilih milenial pada pemilihan umum tahun 2019, khususnya di Sumatera Barat menarik untuk di kaji lebih lanjut dalam upaya penelitian bertujuan untuk menganalisis berbagai faktor yang yang diduga mempengaruhi preferensi pemilih milenial terhadap sebuah Parpol, Calon Anggota Legislatif dan Calon Presiden dalam Pemilu Tahun 2019.

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan desain penelitian survai. Dengan pendekatan kuantitatif akan diperoleh data-data empirik yang memungkinkan untuk melihat faktor dominan yang mempengaruhi preferensi memilih milenial Kota Padang terhadap partai politik melalui penganalisaan data-data dan angka . Sedangkan desain penelitian survai dibatasi pada penelitian yang datanya dikumpulkan dari sampel atas populasi untuk mewakili populasi. Dapat disimpulkan penelitian survai adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok.

Penelitian ini termasuk ke dalam tipe penelitian penjelasan (explanatory research), karena dengan penelitian ini dijelaskan hubungan kausal atau sebab akibat antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis. Sedangkan berdasarkan dimensi waktu, jenis penelitian ini adalah penelitian Cross-Sectional yaitu penelitian ini hanya digunakan dalam waktu tertentu, dan tidak dilakukan penelitian lain di waktu yang berbeda untuk diperbandingkan. Model analisis digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua variable yaitu independent dan dependent variable:



Dengan Hipotesis Ha dan H0, Terdapat dua macam hipotesis yang dipakai yaitu H0 (Hipotesis Nol) dan kedua Ha (Hipotesis Alternatif). H0 (Hipotesis Nol) adalah kemungkinan dugaan sementara tersebut ditolak, berarti tidak ada hubungan antara variabel X dan Y. Sedangkan Ha (Hipotesis Alternatif) adalah bahwa dugaan sementara atau asumsi tersebut terdapat hubungan, maka terdapat hubungan antara variabel X dan Y.

Ha : Terdapat hubungan signifikan antara identifikasi kepartaian dengan preferensi memilih millennial pada pemilu 2019

H0 : Tidak Terdapat hubungan signifikan antara identifikasi kepartaian dengan preferensi memilih millennial pada pemilu 2019.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Objek dalam penelitian ini adalah Preferensi Politik Pemilih Milenial Dalam Pilkada Kota Padang Tahun 2019. Selanjutnya yang dijadikan sebagai objek penelitian dalam penelitian ini adalah Jurusan Ilmu Politik Universitas Andalas jumlah responden sebanyak 110 responden. Pada penelitian ini, salah satu proses pengumpulan data diperoleh melalui pengisian kuesioner yang diisi melalui google form kepada responden. Temuan data tersebut diinput kedalam SPSS (*Statistical Package For Social Science*). Kemudian untuk memudahkan peneliti dalam penelitian ini untuk menganalisis data.

Tabel 1.1 Kategori Pemilihan Responden

Pertanyaan	Pilihan	Presentase
Jenis Kelamin	Perempuan	50,9%
Umur	22 Tahun	41,8%
Angkatan Kuliah	2019	26,36%

Sumber: Diolah Peneliti, 2022

Komposisi responden merupakan mahasiswa mayoritas tahun masuk 2019 dengan total perempuan 50,9% berumur 22 tahun. Identifikasi kepartaian dipilih sebagai variabel penentu seorang pemilih menentukan pilihannya dalam pemilihan umum, karena sebagai sebuah negara demokrasi yang terdiri dari berbagai kelompok masyarakat atau etnis yang berbeda, maka pemilih di Indonesia memiliki kecenderungan tertentu untuk mendasari hubungannya dengan sifat emosional dengan orang lain, seperti keluarga, tokoh ataupun organisasi kemasyarakatan tertentu.

Identifikasi kepartaian diartikan sebagai bentuk perasaan seseorang secara personal terhadap partai yang dipilihnya. Faktor identifikasi kepartaian adalah faktor jangka panjang yang penting dalam mempengaruhi pemberian suara di dalam pemilu. Mazhab Michigan menekankan dalam aspek psikologis dari identifikasi kepartaian bahwa orang belajar mengidentifikasi partai politik melalui proses sosialisasi gradual, kemudian pembentukan identifikasi kepartaian tersebut dianggap sama dengan cara seseorang mengembangkan afiliasi keagamaan pada masa kanak-kanak.

Identifikasi kepartaian adalah ikatan emosional individu dengan suatu partai. Ikatan itu merupakan identifikasi psikologis tanpa pengakuan formal atau dinyatakan dalam bentuk keanggotaan formal dan bahkan tidak harus konsisten untuk mendukung suatu partai. Identifikasi partai itu sudah diperoleh dari masa kanak-kanak dan dianggap relatif stabil dalam kehidupan seseorang, tetapi kadang-kadang bisa menguat atau melemah sewaktu masa dewasa. Peranan identifikasi partai mungkin menurun atau kurang signifikan untuk menjelaskan perilaku memilih

apabila faktor isu dan kandidat lebih dominan. Tetapi manakala individu tidak memiliki persepsi yang utuh tentang isu dan prestasi partai atau kandidat, maka peranan identifikasi partai akan sangat kuat (Gaffar, 1992). Beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari uraian sebelumnya adalah : Pertama, identifikasi partai adalah orientasi dan sikap yang dimiliki seseorang atau anggota masyarakat sehingga mereka merasa dekat dengan partai atau organisasi politik tertentu. Kedua, identifikasi partai diperoleh melalui proses yang lama sejak masa kanak-kanak dan berkembang terus sampai dewasa. Ketiga, walaupun identifikasi partai bisa menguat dan melemah pada seseorang namun konsep ini tetap relevan untuk menjelaskan perilaku memilih karena identifikasi partai sudah terbentuk sejak dini dalam kehidupan seseorang.

Terdapat beberapa indikator khusus yang di turunkan menjadi pertanyaan kuesioner untuk mengukur pengaruh identifikasi kepartaian terhadap preferensi memilih, yaitu Tingkat simpati terhadap sebuah partai, tingkat kedekatan seseorang dengan partai tertentu, alasan simpati dan dekat dengan partai tertentu, tingkat kesukaan orang tua terhadap partai tertentu, tingkat pengaruh isu-isu tertentu yang dilontarkan sebuah partai, tingkat mesosialisasikan sebuah partai kepada orang lain, tingkat pengetahuan tentang calon yang diusung oleh partai, tingkat pengetahuan tentang partai, tingkat pengetahuan tentang partai

Dari banyaknya pertanyaan yang disiapkan oleh peneliti. Terdapat beberapa pertanyaan kunci yang dipaparkan dalam jurnal ini yang dapat dikembangkan menjadi sebuah analisa yang menarik, di antaranya:

Tabel 1.2 Identifikasi Kepartaian

No	Pertanyaan	Jawaban Dominan	Persentase %
1	Partai Peserta Pemilu dan Partai Pengusung/Pendukung Pasangan Calon pada Pilpres Tahun 2019.	Biasa Saja	58%
2	Pemahaman Responden dengan ideologi Partai Peserta Pemilu tahun 2019.	Paham	74,55%
3	Seberapa Sering Membicarakan Kandidat Pada Pileg dan Piplres tahun 2019	Pernah, Tapi tidak terlalu sering	64%
4	Pengetahuan Responden Terhadap Ketertarikan Kandidat Pada Pemilu tahun 2019	Cukup Tertarik	68%
5	Mengikuti Informasi, Berita, Isu dan Kegiatan dari Partai politik pada Pilpres Tahun 2019	Cukup Tertarik	68%

Sumber: Di Olah Peneliti 2021

Pada penjelasan poin 1 tabel di atas, 58% responden menjawab rata-rata/biasa saja dan, 26% responden menjawab ada yang disukai. Artinya sebagian besar responden menilai rata-rata/biasa saja dengan partai pengusung/pendukung dari masing-masing pasangan calon yang maju pada Pilpres Tahun 2019. Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa rendahnya pengetahuan reponden terhadap partai politik/pendukung dari pasangan calon mempengaruhi penilaian mereka terhadap partai pengusung masing-masing Paslon yang maju pada Pilpres Tahun 2019.

Pada pertanyaan kedua, dapat di ukur 70% lebih generasi millennial di Kota Padang memahami masing-masing ideology partai peserta Pemilu tahun 2019. Artinya, pemahaman serta pengetahuan generasi millennial dalam mengidentifikasi ideology partai politik cukup tinggi.

Pada pertanyaan poin nomor 3, Komposisi jawaban responden pada penelitian ini, mayoritas responden yang merupakan pemilih pemula memiliki tingkat pengetahuan yang cukup tahu atau

golongan sedang mengenai pengetahuan terhadap seberapa sering membicarakan kandidat. Peneliti mendapat jawaban pada pemilih milenial ia sangat antusias menjawab cukup tertarik dan sangat tertarik baginya calon partai politik memiliki kriteria disegani pada masyarakat kota Padang khususnya kepada pemilih milenial sosok pemimpin itu harus bisa mendekati milenial dengan memberikan kepercayaan bagi milenial untuk menyuarakan hak-hak dalam bidang apapun itu bentuknya. Maka partai politik harus mampu mengusung kandidat sesuai dengan kebutuhan generasi millennial.

Pada komposisi jawaban responden pertanyaan nomor 4. Pada penelitian ini, mayoritas responden yang merupakan pemilih pemula memiliki tingkat pengetahuan responden cukup tertarik dengan berdasarkan profesi jabatan calon kandidat yang dimiliki oleh partai politik.

Dapat disimpulkan bahwa munculnya rasa ketertarikan responden berawal dari pengetahuan dan pemahaman mereka terhadap informasi, berita, isu, dan kegiatan yang diperoleh dari media sosial dan televisi, kemudian memunculkan rasa ketertarikan responden untuk mengikuti berbagai informasi, berita, isu dan kegiatan Partai Politik dalam pelaksana Pilpres Tahun 2019.

Secara umum, pembahasan mengenai identifikasi kepartaian adalah ikatan emosional individu dengan suatu partai. Ikatan itu merupakan identifikasi psikologis tanpa pengakuan formal atau dinyatakan dalam bentuk keanggotaan formal dan bahkan tidak harus konsisten untuk mendukung suatu partai. Identifikasi partai itu sudah diperoleh dari masa kanak-kanak dan dianggap relatif stabil dalam kehidupan seseorang, tetapi kadang-kadang bisa menguat atau melemah sewaktu masa dewasa. Peranan identifikasi partai mungkin menurun atau kurang signifikan untuk menjelaskan perilaku memilih apabila faktor isu dan kandidat lebih dominan. Tetapi manakala individu tidak memiliki persepsi yang utuh tentang isu dan prestasi partai atau kandidat, maka peranan identifikasi partai akan sangat kuat.

Suatu sistem kepartaian disebut kokoh dan adaptabel, kalau ia mampu menyerap dan menyatukan semua kekuatan sosial baru yang muncul sebagai akibat modernisasi. Dari sudut pandang ini, jumlah partai hanya akan menjadi penting bila ia memengaruhi kapasitas sistem untuk membentuk saluran-saluran kelembagaan yang diperlukan guna menampung partisipasi politik.

Bagi Huntington, sebuah sistem kepartaian yang kokoh harus memiliki sekurang-kurangnya dua kapasitas. Pertama, melancarkan partisipasi politik melalui jalur partai, sehingga dapat mengalihkan segala bentuk aktivitas politik anomik dan kekerasan. Kedua, mencakup dan menyalurkan partisipasi sejumlah kelompok yang baru dimobilisasi, yang dimaksudkan untuk mengurangi kadar tekanan kuat yang dihadapi oleh sistem politik. Dengan demikian, sistem partai politik masih mengalami masalah serius dari sisi kelembagaan maupun pelaksanaan demokrasi internalnya.

Uji Chi Square

Sebelum melakukan uji Chi-Square, terlebih dahulu harus ditetapkan taraf signifikan. Taraf signifikan adalah kesedian dan keberanian peneliti untuk secara maksimal mengambil resiko kesalahan dalam menguji hipotesis. Dalam penelitian sosial, kelaziman menggunakan taraf signifikansi adalah sekitar 5% sampai dengan 1%. Tingkat signifikansi yang dipakai dalam penelitian ini adalah 5% yang berarti derajat kepercayaan terhadap responden adalah 95%. Karena diasumsikan bahwa sampel dalam penelitian ini memiliki pengetahuan yang cukup untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.

Uji Chi-Square dilakukan untuk menguji apakah data sebuah sampel yang diambil menunjang hipotesis yang menyatakan bahwa populasi asal sample tersebut mengikuti suatu distribusi yang ditetapkan.

- Apabila nilai Chi-Square atau X^2 yang diperoleh adalah sama atau melebihi angka yang terdapat dalam tabel distribusi X^2 untuk derajat kebebasan (dk atau df) / Degree of Freedom yang bersangkutan maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
- Sedangkan apabila nilai Chi-Square atau X^2 yang diperoleh adalah kecil dari angka yang terdapat dalam tabel distribusi X^2 untuk derajat kebebasan (dk atau df) / Degree of Freedom yang bersangkutan maka H_a ditolak dan H_0 diterima.

Untuk mengetahui keeratan hubungan antara variabel pengaruh dengan variabel terpengaruh

atau anatar X dan Y, digunakan koefisien kontigensi (Coefficient of Contingency).

Dasar pengambilan keputusan Jika nilai Asymp. Sig. (2-sided) < 0,05 maka terdapat hubungan yang signifikan antara identifikasi partai terhadap perilaku memilih. Jika nilai Asymp. Sig. (2-sided) > 0,05 maka tidak terdapat hubungan yang signifikan antara identifikasi partai terhadap perilaku memilih. Dari table yang di paparkan bahwasanya dapat terlihat nilai Asymp. Sig. (2-sided) 0,002 < 0,05 maka dari itu dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara identifikasi partai dengan perilaku memilih. Hal ini dapat di artikan pula bahwa identifikasi partai mempunyai korelasi dengan perilaku memilih.

Tabel 1.3 Hasil Uji *Chi-Square*

Chi-Square Tests			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	474.711 ^a	390	.002
Likelihood Ratio	264.811	390	1.000
Linear-by-Linear Association	23.361	1	.000
N of Valid Cases	110		
a. 432 cells (100.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .01.			

Sumber: Diolah Peneliti, 2022

Pelaksanaan Pemilu tentunya tidak terlepas dari kehadiran pemilih milenial, mereka merupakan pemilih yang baru menggunakan hak pilihnya, pemilih milenial dituntut memiliki modal pemahaman politik dalam menentukan pilihan pasangan calon untuk memimpin Indonesia lima tahun kedepan. Pemilih milenial rentan dalam dipengaruhi oleh lingkungan maupun kelompok kepentingan, selain itu mereka juga termasuk kepada pemilih perilaku politiknya sulit untuk diduga. Untuk itu perlu untuk mengetahui sejauh mana pengaruh identifikasi kepartaian dalam mempengaruhi pemilih pemula pada pelaksanaan Pemilu

D. PENUTUP

Preferensi politik adalah kecenderungan pilihan politik seseorang yang berdasarkan pada nilai-nilai yang diyakini untuk memberikan respon politik yang ada pada diri seseorang. Preferensi ini akan terwujud kedalam sebuah tindakan politik. Tindakan politik tersebut diwujudkan dari nilai-nilai politik yang diyakini seseorang, sehingga menjadi faktor yang sangat menentukan untuk mengarahkan dan mempengaruhi situasi politik yang dihadapinya.

Temuan dalam penelitian ini dapat menyimpulkan bahwasanya Dasar pengambilan keputusan Jika nilai Asymp. Sig. (2-sided) < 0,05 maka terdapat hubungan yang signifikan antara identifikasi partai terhadap perilaku memilih. Jika nilai Asymp. Sig. (2-sided) > 0,05 maka tidak terdapat hubungan yang signifikan antara identifikasi partai terhadap perilaku memilih. Dari table di atas terlihat nilai Asymp. Sig. (2-sided) 0,002 < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara identifikasi partai dengan perilaku memilih. Hal ini dapat di artikan pula bahwa identifikasi partai mempunyai korelasi dengan perilaku memilih.

Temuan lain yaitu responden pemilih pemula adalah generasi yang informatif dan menguasai teknologi khususnya dalam menggunakan internet atau media sosial, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan responden mengenai berita informasi dan isu yang berkembang berkaitan dengan pemilihan umum.

Perlu diadakan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan variabel lainnya agar bisa menjawab dan menjelaskan secara komprehensif faktor apa yang dominan dalam mempengaruhi preferensi politik pemilih milenial pada pemilihan Pemilihan Umum dengan waktu yang berbeda dan variabel yang juga berbeda.

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan perbaikan dalam hal preferensi politik kedepannya, diharapkan kepada pemerintah dan lembaga yang berkaitan agar lebih giat dalam upaya peningkatan preferensi politik milenial dan juga masyarakat.

E. UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada semua pihak yang telah mendukung penyelesaian artikel ini, pihak KPU Kota Padang. Rekan-rekan peneliti serta para responden yang telah kooperatif dalam membantu demi suksesnya penelitian ini, harap peneliti, penelitian ini dapat bermanfaat dan berguna demi perkembangan keilmuan politik nantinya, terkhusus perihal identifikasi kepartaian dan preferensi politik generasi millennial yang akan datang.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, M.Fachri 2010. *Tingkah laku Mengundi Pada Pemilihan raya Gubernur Sumatera Barat 2005*. Disertasi Doktor Falsafah, Universitas Utara Malaysia.
- _____ 2012. *Perilaku Memilih pada Pemilihan Kepala Daerah Secara Langsung*, UNP Press: Padang.
- Agusmawanda, 2011, *Perilaku Memilih Masyarakat Adat Ternate dalam Pemilihan Legislatif Kota Ternate Tahun 2009*, Tesis pada FISIP Program Pasca Sarjana Ilmu Politik Universitas Indonesia.
- Agustino, Leo. 2003. *Perubahan perilaku pemilih: kasus Jawa Barat pada pemilihan umum 1999*. Tesis Magister Ilmu Politik, FISIP, Universitas Indonesia.
- _____ dan Mohammad Agus Yusoff, 2009. *Pemilihan Umum dan Perilaku Pemilih: Analisis Pemilihan Presiden 2009 di Indonesia*. *Jurnal Kajian Politik Dan Masalah Pembangunan*, *Jurnal Poelitik Volume 5/No.1/UNNAS*.
- Asrinaldi, 2012, *Politik Masyarakat Miskin Kota*, Yogyakarta : Gava Media.
- Asfar, Muhammad 2006. *Pemilu dan Perilaku Memilih 1955-2004*, Surabaya: Pustaka Eureka.
- Bayo, L. Novadona, 2009. *Memahami Political Behavior : Sebuah Pengantar*, *Jurnal Komunikator Vol. 1 No. 1. ISSN 1979-6763*: Yogyakarta.
- BN, Marbun, 2003, *Kamus Politik*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Budiardjo, Miriam, 2007. *Dasar - Dasar Ilmu Politik*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Bungin, Burhan, 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Gaffar, Afan, 1990. *Revolusi Behavioralisme*. Yogyakarta : FISIP, UGM.
- _____ 1992. *Javanese Voters : A Case Study Of Election Under a Hegemonic Party System*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Jusario Vermonte, Philips. 2014. *People, Places And Voting Behavior : The Case Of Indonesia's 2004 Legislative Election's*. Disertasi Doktor, Tidak Dipublikasikan, Northern Illinois University.
- Kristiadi, Josef, 1993. *Pemilihan Umum dan Perilaku Pemilih: Suatu Studi Kasus tentang Perilaku Pemilih di Kota Yogyakarta dan Kabupaten Banjar negara, Jawa Tengah Pada Pemilu 1971-1987*, Disertasi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Munjani, Saiful, R. William Liddle, Kuskridho Ambardi, 2012. *Kuasa Rakyat*. Jakarta: Mizan Pubika.
- Munjani, Saiful, R. William Liddle, Kuskridho Ambardi, 2012. *Kuasa Rakyat*. Jakarta: Mizan Pubika.
- Prasetyo, Bambang dan Lina Miftahul Jannah. *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2005
- Rahman Arifin, 1998. *Sistem Politik Indonesia, SIC*. Surabaya Kerja sama dengan LPM IKIP Malang.
- Santoso, Topo dan Supriyanto, Didik, 2004. *Mengawasi Pemilu, Mengawal Demokrasi*, Murai Kencana, Jakarta.
- Singarimbun, Masri dan Sofyan Efendi (ed). *Metode Penelitian Survai*. Jakarta: LP3ES. 1989.
- Sugiarto. 2003. *Teknik Sampling*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

- Sugiono, 2005, Faktor yang Mempengaruhi Pemilih dalam Pemilihan Kepala Daerah Langsung, Perspektif Political Marketing, Majalah Usahawan No.5, Th 2004, Mei 2005, Jakarta.
- Surbakti, Ramlan, 1990. Memahami Ilmu Politik. Gramedia Widiasarana, Jakarta.
- Uchana, Onong Effendy, 1997. Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek. Remaja Rosadakarya. Bandung.
- Suryanef dan AlRafni. 2001. "Faktor-Faktor Yang Menentukan Perilaku Memilih Generasi Muda Dalam Pemilu 1997". Laporan penelitian tidak dipublikasikan. Padang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.
- Suryanef dan AlRafni. 2003. "Isu dan Juru Kampanye serta Implikasinya Terhadap Perilaku Memilih". Laporan penelitian tidak dipublikasikan. Padang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.
- Undang-Undang Nomor 17 tahun 2017 tentang penyelenggara pemilihan umum
- Undang-Undang No 2 Tahun 2011 Perubahan Atas Undang-Undang No 2 Tahun 2008 Tentang Partai Politik.